

BAB I PENDAHULUAN

I.1 Latar Belakang Masalah

Bertambah majunya lapangan usaha sampai sekarang, menciptakan kompetisi antara industri besar maupun industri kecil semakin sempit. Kebangkrutan bukan saja berlaku pada industri – industri kecil, tetapi industri besar pun kerap mengalami kebangkrutan. Perusahaan tidak mendapati kemerosotan dengan begitu saja, akan tetapi perusahaan pada hakikatnya menjalani tahapan – tahapan mendekati kebangkrutan, sebelum menyentuh fase kebangkrutan itu sendiri. Perusahaan mengalami fase kesulitan keuangan atau *financial distress* sebelum menghadapi kemerosotan.

Jika suatu perusahaan mengalami *de – listing* atau eliminasi dari Bursa Efek Indonesia (BEI), dapat dikatakan bahwa industri tersebut menghadapi *financial distress*. Industri – industri yang menghadapi *de – listing* atau eliminasi biasanya menghadapi *financial distress* atau kesusahan financial yang menyebabkan tidak bisa melunasi kewajibannya. Pada masa pandemic *covid – 19* sangatlah mudah bagi industri diberagam bidang mengalami *financial distress*.

Banyak perusahaan – perusahaan besar yang menghentikan kegiatan operasionalnya dampak dari krisis ekonomi yang terjadi ketika pandemic *covid – 19* yang mengakibatkan banyak usaha – usaha yang terpaksa harus berhenti. Adanya peraturan Pemerintah yang memutuskan untuk pembatasan kegiatan sehingga mengharuskan perusahaan untuk memberhentikan kegiatan operasionalnya, karena hal tersebut dengan terpaksa banyak perusahaan mengalami kerugian. Sangatlah mudah bagi perusahaan – perusahaan diberbagai sektor mengalami *financial distress* atau kesulitan keuangan ketika pandemi *covid – 19*.

Dapat diamati pada saat tahun 2019 -2021 ada sebagian industri yang mengalami *de – listing* yang diperoleh dari Bursa Efek Indonesia (BEI). Pada tahun 2019 Bursa Efek Indonesia (BEI) mencabut 6 perusahaan dari Burs yaitu PT Sigmagold Inti Perkasa Tbk. (TMPI), Bara Jaya Internasional Tbk (ATPK), PT Bank Mitraniaga Tbk. (NAGA), Grahama Citra Wisata Tbk. (GMCW), Sekawan Intipratama Tbk. (SIAP), dan Bank Nusantara Parahyangan Tbk. (BBNP) www.idx.co.id.

Keadaan *financial distress* yang terdapat pada industri bisa diperkirakan satu diantaranya dengan memperhatikan laporan keuangan perusahaan. Perihal tersebut dilaksanakan sambil menelaah laporan keuangan suatu perusahaan. Laporan keuangan dikaji dengan memanfaatkan rasio – rasio keuangan yang memvisualkan situasi baik atau buruk financial suatu perusahaan, termasuk keadaan *financial distress* dan berguna demi

memperhitungkan kemampuan perusahaan seperti *financial distress* (Susilowati & Fadlillah 2019). Sehingga peneliti tertarik memakai rasio – rasio tersebut menjadi variabel bebas.

Rasio arus kas menetapkan besaran aset yang dipakai dalam memanifestasikan aliran dana yang bersumber dari aktivitas operasi. Rasio arus kas juga mengungkapkan kapasitas industri memenuhi kewajiban lancar dengan memanfaatkan aliran dana keseluruhannya. Sehingga, riset ini beritikad bahwa rasio arus kas operasi bisa dipakai menjadi perkiraan keadaan *financial distress* perusahaan.

Rasio profitabilitas adalah skala kemampuan perusahaan dengan memperkirakan taraf keefektifan manajemen yang disajikan dari besaran keuntungan yang didapat dari pemasaran dan pendanaan. Rasio profitabilitas adalah perbandingan yang memperkirakan kesanggupan perusahaan dalam memperoleh surplus pada tingkat pemasaran, aktiva dan modal saham tertentu.

Rasio likuiditas ialah ukuran – ukuran untuk memperkirakan likuiditas perusahaan. Likuiditas perusahaan mengungkapkan kapabilitas perusahaan untuk mencukupi hutang lancar perusahaan. Apabila suatu industri sangat bergantung pada dana hutang akan ada kewajiban yang lebih besar, yang membuat perusahaan rentan terhadap *financial distress* atau kesulitan keuangan.

Rasio leverage (*solvency ratio*) yang memperlihatkan kesanggupan perusahaan dalam membiayai semua liabilitas lancar dan liabilitas tidak lancar. Kajian pada rasio ini dibutuhkan untuk memperkirakan kesanggupan industri saat melunasi utang lancar maupun utang tidak lancar andaikata pada suatu waktu perusahaan ditutup. Rasio leverage perusahaan diperkirakan pada riset ini dapat sebagai indikator pada kondisi *financial distress* suatu perusahaan dihitung dengan *debt ratio*.

Riset ini mengarah terhadap studi yang dilaksanakan oleh Susilowati & Fadlillah , R (2019) dan Ghofur, A (2018). Penelitian Susilowati & Fadlillah , R (2019) meneliti mengenai faktor – faktor yang mempengaruhi *financial distress* pada perusahaan manufaktur di Indonesia. Penelitian Ghofur, A (2018) meneliti mengenai pengaruh likuiditas, profitabilitas, leverage, dan arus kas operasi terhadap *financial distress* pada perusahaan manufaktur sub sektor makanan minuman yang terdaftar di BEI tahun 2012 – 2017.

Perbedaan penelitian ini dengan penelitian Susilowati & Fadlillah , R (2019) dan Ghofur, A (2018) terdapat pada variabel independen, subjek penelitian dan metode analisis data. Penelitian Susilowati & Fadlillah , R (2019) memakai variabel independen profitabilitas, leverage, likuiditas, dan *firm growth*. Akan tetapi penelitian ini memakai variabel bebas arus kas operasi, profitabilitas, likuiditas dan leverage. Penelitian Ghofur, A

(2018) memakai subjek penelitian perusahaan manufaktur sub sektor makanan minuman, sementara riset ini memakai subjek penelitian perusahaan manufaktur sektor industri barang konsumsi. Penelitian Susilowati & Fadlillah, R (2019) menggunakan metode analisis data yaitu analisis regresi logistik sedangkan penelitian ini menggunakan metode analisis data yaitu analisis regresi berganda.

Berdasarkan latar belakang diatas peneliti tertarik untuk mengangkat judul “Analisis Faktor – Faktor yang Mempengaruhi Kondisi *Financial Distress* pada Perusahaan Manufaktur Sektor Industri Barang Konsumsi yang Terdapat di BEI”.

I.2 Teori Pengaruh

I.2.1 Teori Pengaruh Arus Kas Operasi Terhadap *Financial Distress*

Menurut Kasmir (2012) selisih antara arus kas masuk dan keluar pada periode yang sedang berjalan disebut arus kas operasi. Pada saat diperolehnya kas masuk meskipun belum dihasilkan disitulah akan disahkannya arus kas masuk dan arus keluar hendak dilegalkan ketika kas dilunasi meskipun tidak pasti berlangsung pengeluaran.

Menurut Sudaryanti, D & Dinar, A (2019) arus kas dari aktivitas operasi bisa sebagai parameter apakah suatu industri sanggup memperoleh dana dari aktivitas operasinya. Perusahaan yang mempunyai aliran dana yang banyak, artinya mempunyai sumber dana yang besar juga untuk membiayai aktivitas operasionalnya sehingga perusahaan mempunyai kesempatan yang kecil untuk menghadapi kondisi *financial distress*.

Berdasarkan uraian diatas didapatkan kesimpulan bahwasanya arus kas operasi berpengaruh signifikan terhadap kondisi *financial distress*.

I.2.2 Teori Pengaruh Rasio Profitabilitas Terhadap *Financial Distress*

Menurut Sutrisno (2013 : 228) profitabilitas adalah hasil yang bermula pada kebijakan yang dipegang oleh manajemen. Rasio profitabilitas dipakai untuk memperkirakan berapa banyak laba yang dihasilkan perusahaan. Bertambah banyaknya laba memperlihatkan bahwa semakin baik manajemen dalam mengoperasikan perusahaan.

Menurut Ghofur, A (2018) dengan mempunyai profitabilitas yang tinggi artinya perusahaan memiliki laba besar. Artinya perusahaan mempunyai peluang yang kecil dalam menghadapi *financial distress*.

Sehingga dapat disimpulkan bahwa rasio profitabilitas berpengaruh signifikan terhadap kondisi *financial distress*.

I.2.3 Teori Pengaruh Rasio Likuiditas Terhadap *Financial Distress*

Menurut Sutrisno (2013 : 222) mengemukakan bahwa rasio likuiditas merupakan perbandingan yang mencerminkan kapasitas perusahaan untuk memenuhi hutang – hutang

yang harus dibayar. Kewajiban yang harus dibayar ialah liabilitas lancar, maka rasio likuiditas dipakai untuk memperkirakan apakah aktivitas suatu industri tidak hendak terhalang jika liabilitas lancar secepatnya dibayar.

Menurut Marfungatun, F (2017) rasio – rasio yang digunakan untuk mengukur likuiditas perusahaan disebut rasio likuiditas. Semakin kecil kemungkinan perusahaan mengalami *financial distress* jika perusahaan memiliki rasio likuiditas yang besar.

Berdasarkan uraian diatas maka dapat disimpulkan bahwa rasio likuiditas bisa dipakai untuk memperkirakan kondisi *financial distress*.

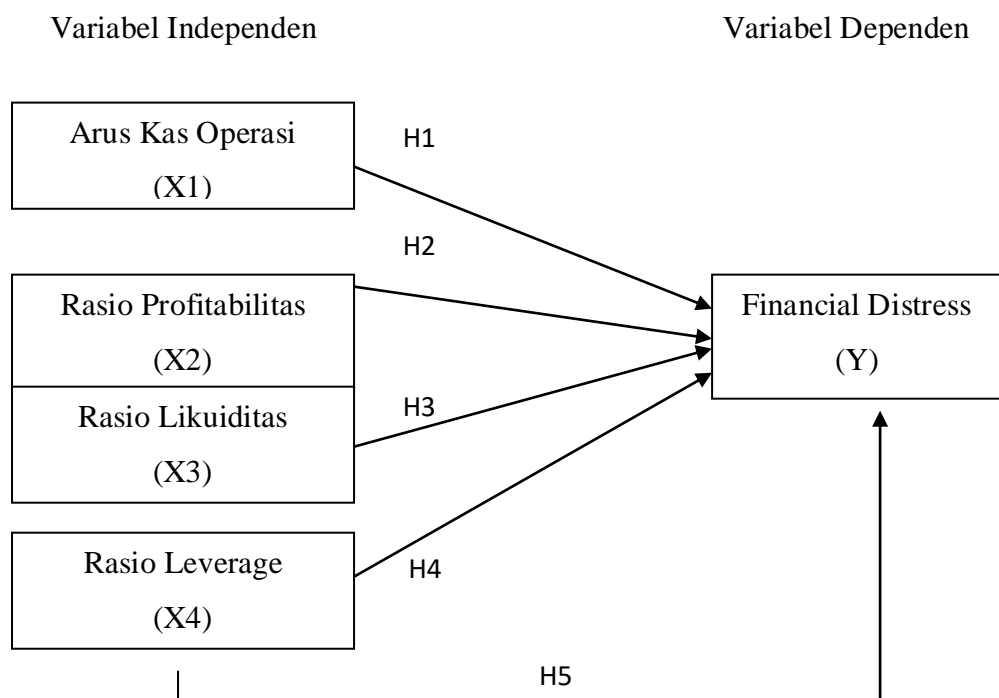
I.2.4 Teori Pengaruh Rasio Leverage Terhadap *Financial Distress*

Menurut Sutrisno (2013 : 224) rasio leverage membuktikan seberapa dominan keperluan anggaran perusahaan dibiaya oleh hutang. Bertambah banyaknya taraf leverage perusahaan, maka bertambah banyak juga besaran hutang yang dipakai, serta bertambah banyak resiko bidang usaha yang dialami terutama apabila keadaan perdagangan memburuk.

Menurut Ayuningtias, I.S & Suryono, B (2019) pemakaian hutang yang banyak akan berdampak negatif pada perusahaan sebab jika perusahaan mempunyai hutang berlebihan, perusahaan tersebut dapat digambarkan dalam kondisi buruk.

Sehingga bisa ditarik kesimpulan bahwasanya rasio leverage berdampak signifikan terhadap kondisi *financial distress*.

I.3 Kerangka Konseptual



Gambar 1. Kerangka Konseptual

I.4 Hipotesis Penelitian

Adapun hipotesis yang terdapat pada penelitian ini adalah:

- H₁ : Arus kas operasi berpengaruh secara parsial terhadap *Financial Distress* Pada Perusahaan Manufaktur Sektor Industri Barang dan Konsumsi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2018 – 2021
- H₂ : Rasio Profitabilitas berpengaruh secara parsial terhadap *Financial Distress* Pada Perusahaan Manufaktur Sektor Industri Barang dan Konsumsi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2018 – 2021.
- H₃ : Rasio Likuiditas berpengaruh secara parsial terhadap *Financial Distress* Pada Perusahaan Manufaktur Sektor Industri Barang dan Konsumsi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2018 – 2021.
- H₄ : Rasio Leverage berpengaruh secara parsial terhadap *Financial Distress* Pada Perusahaan Manufaktur Sektor Industri Barang dan Konsumsi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2018 – 2021.
- H₅ : Arus kas operasi, rasio profitabilitas, rasio likuiditas, dan rasio leverage berpengaruh secara simultan terhadap *Financial Distress* Pada Perusahaan Manufaktur Sektor Industri Barang dan Konsumsi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2018 - 2021